

## **ANALISIS MENINGKATKAN PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETANI KARET DI INDONESIA**

**RM Rum Hendarmin dan Muhammad Hamdan Sayadi**

Fakultas Ekonomi UIGM Palembang

Email: rumhenrm@gmail.com dan hamdansayadi@gmail.com

**Reny Aziatul Pebriani dan Meilin Veronica**

Fakultas Ekonomi UIGM Palembang

Email: renyaziatul28@gmail.com dan elingiyah@gmail.com

**Tirta Jaya Jenahar**

Program Magister UIGM Palembang

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan pendapatan rumah tangga petani belum maju dan maju dalam membiayai kebutuhan rumah tangganya dan upaya meningkatkan kemampuan pendapatan rumah tangga petani. Pengumpulan data dengan metode survei, penarikan sampel secara acak, bertahap dan proporsional pada 12 desa sebagai perwakilan dari Kabupaten Musi Rawas, Muara Enim dan Musi Banyuasin di Sumatera Selatan di bulan Februari sampai April 2018 sebanyak 360 petani sampel yaitu 210 petani belum maju dan 150 petani maju. Analisis data menggunakan analisis finansial pendapatan petani dan analisis statistik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dengan tingkat kepercayaan 95 % antara kemampuan pendapatan rumah tangga petani maju dan petani belum maju yang mampu membiayai kebutuhan rumah tangganya 95 % dan 87 %. Kemampuan pendapatan rumah tangga petani dapat ditingkatkan melalui peningkatan pendapatan dengan penerapan pola tanaman sela karet, pemanfaatan waktu luang dan peningkatan harga jual bahan olah karet.

**Kata kunci :** kemampuan pendapatan rumah tangga, biaya hidup dan pendapatan petani karet.

### **PENDAHULUAN**

Perkebunan karet di Sumatera Selatan mempunyai peranan yang sangat strategis karena provinsi ini merupakan daerah penghasil utama karet alam di Indonesia dimana pada tahun 2014 seluas 880.124 ha dan total produksi 628.801 ton atau 35,66 % dari produksi karet Indonesia dan pada tahun 2017 meningkat menjadi 928.182 ha dan total produksi 641.232 ton atau 45,36 % dari produksi karet Indonesia. Kontribusi karet terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sumatera Selatan sebesar Rp 2.861 juta atau 10,61 % dari total PDRB tanpa migas Sumatera Selatan. Volume ekspor karet Sumatera Selatan sebesar 527,37 juta ton

yang merupakan masukan devisa negara sebesar US \$ 618,2 juta atau 73,66 % dari ekspor komoditi perkebunan Sumatera Selatan. Selain itu perkebunan karet sebagai sumber pendapatan dan penghidupan sekitar 700 ribu rumah tangga dan 100 ribu karyawan perusahaan perkebunan yaitu sekitar 3,2 juta jiwa atau 47,8 % dari total penduduk Sumatera Selatan (Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan, 2015).

Pada tahun 1982 - 2014 Pemerintah Provinsi dan Kabupaten /Kota di Sumatera Selatan telah meremajakan kebun karet rakyat seluas 1.248 ha melalui Proyek bantuan parsial, namun demikian kenyataan pada tahun 2014 rata-rata

produktivitas karet rakyat yaitu sekitar 0,68 ton kadar karet kering (kkk) per hektar per tahun relatif lebih rendah dibandingkan dengan produktivitas karet perkebunan besar negara sekitar 1,16 ton kkk per hektar per tahun. Apabila total produksi karet dibagi total areal perkebunan karet rakyat yang menghasilkan di Sumatera Selatan maka rata-rata produktivitas karet rakyat yaitu sekitar 1,09 ton kkk per hektar per tahun relatif masih lebih rendah dari produktivitas karet perusahaan besar negara, apalagi dibandingkan dengan produktivitas karet klon unggul dapat mencapai 2,5 ton kkk per hektar per tahun (Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Selatan, 2015).

Rendahnya produktivitas karet rakyat menyebabkan rendahnya produksi karet dan pendapatan dari usaha tani karet juga mempengaruhi rendahnya pendapatan rumah tangga petani sedangkan kebutuhan hidup petani tetap bahkan meningkat sehingga mendorong petani meningkatkan pendapatannya dengan melakukan eksploitasi penyadapan kurang baik dan berlebihan yang menyebabkan tanaman karet menjadi rusak. Di Sumatera Selatan terdapat tanaman tua/rusak pada tahun 2014 dengan luas sekitar 129.499 ha yang secara ekonomis tidak menguntungkan lagi tetapi belum diremajakan petani bahkan pada tahun 2015 cenderung terjadi peningkatan luas areal tanaman karet tua/rusak menjadi sekitar 143.239 ha, walaupun ada sebagian tanaman tua/rusak yang telah diremajakan namun tingkat pertumbuhan luas areal tanaman tua/rusak tahun 1971-2014 sekitar 4,6 % per tahun sedangkan tingkat pertumbuhan peremajaan tanaman karet tahun 1971-2016 sekitar 2,1 % per tahun. (Dinas

Perkebunan Provinsi Sumatera Selatan, 2015).

Salah satu tujuan peremajaan kebun karet yaitu mengganti tanaman tua/rusak dengan tanaman muda klon unggul yang memiliki produktivitas tinggi. Peremajaan kebun karet yang dilakukan petani memerlukan waktu sekitar enam tahun untuk mulai menghasilkan. Oleh sebab itu petani belum memperoleh pendapatan dari usaha tani karet sedangkan kebutuhan hidup terus berlangsung sehingga ada kemungkinan pendapatan rumah tangga petani tidak mampu membiayai kebutuhan hidupnya. Dengan kondisi ini perlu dikaji permasalahan yaitu

1. Apakah terdapat perbedaan tingkat kemampuan pendapatan rumah tangga petani maju dengan petani belum maju untuk membiayai kebutuhan hidupnya?
2. Bagaimana upaya meningkatkan tingkat kemampuan pendapatan rumah tangga petani karet ?

Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam menyusun kebijakan untuk peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani perkebunan karet rakyat yang merupakan sumber devisa negara, lapangan kerja, penyedia bahan baku, pemelihara kesuburan dan pengawetan tanah.

## LANDASAN TEORI

Peremajaan karet merupakan upaya untuk memperbaiki produktivitas karet dan meningkatkan pendapatan petani dalam jangka panjang. Peningkatan pendapatan petani pada jangka pendek dapat dilakukan melalui memanfaatkan gawangan di antara karet dengan menanam tanaman sela. Peningkatan pendapatan petani karet dapat dicapai melalui peremajaan karet disertai

pemanfaatan lahan di antara tanaman karet melalui pola usaha tani terpadu (Tjasadihardja et al.,1995).

Tujuan perusahaan yaitu memperoleh keuntungan ekonomis merupakan perbedaan antara total penerimaan dengan total biaya per periode penjualan ( Hyek dalam Hyman,1997). Menurut Kadarsan (1995) pendapatan sering disama artinya dengan keuntungan, petani akan memperoleh keuntungan apabila selisih total penerimaan dengan total biaya adalah positif. Total penerimaan merupakan jumlah produksi yang dijual pada waktu penjualan dari harga yang diterima. Total penerimaan sering disebut total penjualan atau pendapatan kotor ( Seitz et al., 1994).

Pendapatan rumah tangga petani :  $Y_t = Y_k + Y_l + Y_d$

Keterangan :

$Y_t$  = Pendapatan rumah tangga (Rp/th)

$Y_k$  = Pendapatan pola tanaman sela karet (Rp/th)

$Y_l$  = Pendapatan usahatani lainnya (Rp/th)

$Y_d$  = Pendapatan di luar usahatani (Rp/th)

Tingkat kemampuan pendapatan rumah tangga :  $K_r = ( Y_t : K_h ) \times 100 \%$

Keterangan :

$K_r$  = Kemampuan pendapatan rumah tangga (%)

$Y_t$  = Pendapatan rumah tangga (Rp/tahun)

$K_h$  = Biaya kebutuhan hidup (Rp/tahun)

Upaya meningkatkan tingkat kemampuan pendapatan rumah tangga petani dapat dilakukan dengan meningkatkan pendapatan rumah tangga petani dan atau menekan biaya kebutuhan

hidup petani. Peningkatan pendapatan rumah tangga petani dapat dilakukan pada pola tanaman sela karet melalui peningkatan produksi tanaman sela karet dan peningkatan produktivitas sedangkan perluasan areal garapan relatif sulit dilaksanakan karena terbatasnya lahan yang dimiliki petani. Peningkatan pendapatan dari usahatani lainnya dapat dilakukan pada lahan usaha dipekarangan. Peningkatan pendapatan diluar usahatani melalui pemanfaatan waktu luang untuk bekerja pada lahan usahatani petani lainnya, berdagang, atau sebagai pegawai pada perusahaan atau pegawai negeri.

Penekanan atau penurunan biaya kebutuhan hidup petani relatif sulit dilakukan karena kebutuhan dasar petani belum dapat terpenuhi seluruhnya oleh petani terutama kebutuhan pangan, sandang dan papan sehingga apabila terjadi peningkatan pendapatan maka petani akan meningkatkan kualitas pangan, sandang dan papan juga untuk kebutuhan sekolah, penyelenggaraan acara adat/pesta dan kegiatan sosial lainnya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dikembangkan dengan pendekatan ilmiah melalui proses deduktif dan induktif. Rangkaian dari pendekatan ilmiah tersebut adalah mengidentifikasi permasalahan, menentukan tujuan penelitian, membangun hipotesis, merancang prosedur penelitian, melakukan analisis terhadap data dan informasi, serta menjelaskan data dan menarik kesimpulan.

Penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan teori pendapatan dan konsumsi (Samuelson, 1986; Koutsoyianis, 1987; Nicolson, 1995). Teori produksi (Dibertin, 1986; Raghavan, 1988; Mubyarto, 1989). Penerapan pola

tanaman sela karet (Sunarwidi dan Karyudi, 1989; Rosyid *et al.*, 1994; Wibawa *et al.*, 1997).

Lokasi penelitian adalah perkebunan karet rakyat pada ketiga kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan yaitu Kabupaten Musi Rawas, Muara Enim dan Musi Banyuasin. Dipilihnya wilayah penelitian Provinsi Sumatera Selatan dengan pertimbangan bahwa provinsi ini dapat mewakili provinsi lainnya di Indonesia karena Provinsi Sumatera Selatan memiliki luas areal perkebunan karet rakyat terluas di Indonesia yaitu 27.5 % dari total luas areal perkebunan karet rakyat di Indonesia. Di samping itu Sumatera Selatan merupakan penghasil utama karet di Indonesia yaitu 35,6 % dari total produksi karet Indonesia. Penelitian dilaksanakan mulai bulan Februari sampai dengan bulan April 2018.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode survei dimana sampel diambil berdasarkan pertimbangan keterwakilan ciri-ciri fenomena populasi. Dalam analisis data penelitian lapangan akan di dukung oleh data kuantitatif dan kualitatif, untuk mengontrol informasi yang bersifat kualitatif diperlukan informasi data kuantitatif sedangkan untuk memperjelas data kuantitatif diperlukan data kualitatif. Penarikan sampel yang dipakai adalah sampel bertahap (*multi stage sampling*) terhadap kabupaten, kecamatan dan desa. Dari 3 kabupaten utama penghasil karet terpilih yaitu Kabupaten Musi Rawas, Muara Enim dan Musi Banyuasin berdasarkan kriteria wilayah sampel: (1) luas areal karet terluas > 150.000 ha dan (2) tanaman karet tua > 15.000 ha. Dari setiap kabupaten tersebut dipilih 2 kecamatan dan dari setiap kecamatan dipilih 2 desa dengan kriteria sampel sebagai berikut (1) petani pemilik

dan penggarap kebun karet, (2) luas lahan garapan petani  $\geq 2$  ha, (3) desa tersebut tidak sedang mendapat bantuan peremajaan karet dan (4) jumlah petani terlibat mata pencarian usahatani karet terbanyak.

Dari setiap desa diambil sampel secara acak sebanyak 30 sampel petani dari kerangka sampel desa terpilih. Sampel petani belum maju dan maju ditentukan berdasarkan proporsional dari kerangka sampel petani sebanyak 360 petani sampel yaitu 210 petani belum maju dan 150 petani maju. Adapun kriteria umum sampel adalah sebagai berikut (1) petani pemilik dan penggarap kebun karet, (2) luas areal garapan petani  $\geq 2$  hektar, dan (3) petani tidak sedang mendapat bantuan proyek pemerintah.

Metode pengumpulan data melalui wawancara langsung dengan petani sampel menggunakan daftar pertanyaan yang berisikan pertanyaan-pertanyaan terbuka dan tertutup yang berkaitan dengan biaya, pendapatan, kebutuhan hidup dan alokasi tenaga kerja. Pengolahan data dengan menggunakan perangkat *software* komputer SAS. Tabulasi data diolah dengan menggunakan program *excel*.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Kemampuan Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet

#### a. Rata-rata tingkat kemampuan pendapatan petani sebelum peremajaan kebun karet

Tingkat kemampuan pendapatan petani karet merupakan tingkat kemampuan pendapatan rumah tangga petani karet untuk membiayai kebutuhan rumah tangganya. Biaya kebutuhan rumah tangga petani belum maju sebesar Rp 7,652 juta

per tahun dan petani maju sebesar Rp 8,973 juta per tahun. Pendapatan rumah tangga petani sebelum peremajaan kebun karet bersumber dari usahatani karet, pendapatan

usahatani lainnya dan pendapatan dari luar usahatani seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-Rata Pendapatan Rumah Tangga Petani Sebelum Peremajaan Karet Kebun Tahun 2015

No	Sumber Pendapatan	Pendapatan Rumah Tangga (Rp juta)					
		Petani Belum Maju	%	Petani Maju	%	Rata-rata	%
1.	Usahatani karet	9,967	70,05	15,093	73,67	12,103	71,46
2.	Usahatani lainnya	2,611	18,35	2,968	14,49	2,860	16,89
3.	Di luar usahatani	1,650	11,60	2,425	11,84	1,973	11,65
Jumlah		14,228	100	20,486	100	16,936	100

Pada Tabel 1 dapat diketahui bahwa rata-rata pendapatan rumah tangga petani belum maju Rp 14,228 juta per tahun dan petani maju Rp 20,486 juta per tahun. secara keseluruhan rata-rata pendapatan rumah tangga petani karet Rp 16,936. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani belum maju dan petani maju mampu membiayai kebutuhan rumah tangganya. Tingkat kemampuan pendapatan petani belum maju 186 %, sedangkan tingkat kemampuan pendapatan petani maju 228 %.

#### b. Rata-rata tingkat kemampuan pendapatan petani sesudah peremajaan kebun karet

Tingkat kemampuan pendapatan rumah tangga petani belum maju dan petani maju yang sesudah melakukan peremajaan kebun karet tahun 2015 dapat dilihat pada Tabel 2 dan Tabel 3.

Tabel 2. Tingkat Kemampuan Pendapatan Rumah Petani Belum Maju Yang Sudah Melakukan Peremajaan Kebun Karet Tahun 2015.

No	Uraian (Rp 1000)	Umur Tanaman Karet Tahun ke (Rp 1000)						
		0	1	2	3	4	5	6
1	Pendapatan RT							
	-Pola tanam sela	-	2.494	2.048	1.591	225	-	-
	-Usahatani lainnya	-	2.611	2.611	2.611	2.611	2.611	2.611
	-Di luar usahatani	-	1.650	1.650	1.650	1.650	1.650	1.650
	-Nilai kayu karet	1.500	-	-	-	-	-	-
	Jumlah	1.500	6.755	6.309	5.852	4.486	4261	4.261
2	Biaya peremajaan ke- bun karet	1.297,5	101,5	109	139,5	178,5	214,5	392
3	Sisa pendapatan RT	202,5	6.653,5	6.200	5.712,5	4.307,5	4.046,5	3.869
4	Kebutuhan RT	-	7.652	7.652	7.652	7.652	7.652	7.652
5	Kermampuan pendapatan RT (%)	-	87	81	75	56	53	51

Pada Tabel 2 dan Tabel 3 dapat dijelaskan bahwa biaya peremajaan kebun karet tahun ke-0 dapat dipenuhi dari penjualan kayu karet, sedangkan biaya peremajaan pada tahun ke-1, ke-2 dan ke-3 dapat dipenuhi dari pendapatan pola tanaman sela karet. Biaya peremajaan kebun karet tahun ke-4 sampai ke-6 tidak dapat dipenuhi dari usahatani pola

tanaman sela karena tanaman sela tidak dapat ditanami lagi diantara gawangan tanaman karet kecuali sisa tanaman pisang dan nenas yang tidak terawat tetapi masih dapat dipanen. Biaya peremajaan kebun karet tahun ke-4 samapai ke-6 diupayakan dari pendapatan usahatani lainnya atau pendapatan dari luar usahatani.

Tabel 3. Tingkat Kemampuan Pendapatan Rumah Petani Maju Yang Sudah Melakukan Peremajaan Kebun Karet Tahun 2015.

No	Uraian (Rp 1000)	Umur Tanaman Karet Tahun ke (Rp 1000)					
		0	1	2	3	4	5
1	Pendapatan RT						
	-Pola tanam sela	-	3.382	2.49	1.619	225	-
	-Usahatani lainnya	-	2.426	0	2.426	2.426	2.426
	-Di luar usahatani	2.100	-	6	-	-	-
	-Nilai kayu karet	2.100	8.776	2.96	7.013	5.619	5.394
	Jumlah			8			
2	Biaya peremajaan kebun karet	2.026,5	201	-	409	513	718,75
3	Sisa pendapatan RT	72,5	8.575	305	6.604	5.106	4.675,25
4	RT	-	8.974		8.974	8.974	8.974
5	Kebutuhan RT	-	95	7.57	73	57	52
	Kermampuan pendapatan RT (%)			94			
				84			

### c. Tingkat Kemampuan Pendapatan Petani Karet

Adapun klasifikasi tingkat kemampuan pendapatan rumah tangga petani untuk membiayai kebutuhan rumah tangganya seperti pada Tabel 4.

Tabel 4. Tingkat Kemampuan Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet Tahun 2015.

No	Kemampuan Membiayai Kebutuhan Rumah Tangga	Petani Belum Maju		Petani Maju		Total	
		Rumah tangga	%	Rumah tangga	%	Rumah tangga	%
1	Tidak mampu Kr < 100 %	26	12,38	8	5,33	34	9,44
2.	Mampu Kr ≥ 100 %	184	87,62	142	94,67	326	90,56
Jumlah		210	100	150	100	360	100

Keterangan :  $Kr = (Yt / Bk) \times 100 \%$

Kr = Kemampuan membiayai kebutuhan rumah tangga (%)

t = Pendapatan rumah tangga (Rp/tahun)

Bk = Biaya kebutuhan rumah tangga (Rp/tahun)

Pada Tabel 4 dapat dijelaskan bahwa sebanyak 94,67 % petani maju mampu membiayai kebutuhan rumah tangganya dan sebanyak 87,62 % petani belum maju mampu membiayai kebutuhan rumah tangganya atau secara keseluruhan 90,56 % petani mampu membiayai kebutuhan rumah tangganya. Rata-rata tingkat kemampuan pendapatan rumah tangga petani maju 231 % dan petani belum maju 179 %. Dari hasil analisis statistik uji nilai tengah signifikan pada tingkat kepercayaan 90% dengan t hitung 1,81 dan F hitung 1,76. Ini berarti tingkat kemampuan pendapatan rumah tangga petani maju berbeda dengan tingkat kemampuan pendapatan rumah tangga petani belum maju atau tingkat kemampuan pendapatan rumah tangga petani maju 129 % dari tingkat kemampuan petani belum maju untuk membiayai kebutuhan rumah tangganya.

Sebanyak 5,33 % petani maju yang tidak mampu membiayai kebutuhan rumah tangganya dan sebanyak 12,38 % petani belum maju yang tidak mampu membiayai kebutuhan rumah tangganya, secara keseluruhan 9,44 % petani yang

tidak mampu membiayai kebutuhan rumah tangganya. Rata-rata tingkat kemampuan pendapatan rumah tangga petani belum maju dan petani maju yang tidak mampu membiayai kebutuhan rumah tangganya yaitu 91 % dan 92 % Petani yang tidak mampu membiayai kebutuhan rumah tangga ini dikarenakan petani tersebut memiliki tanaman karet yang belum menghasilkan yaitu umur 1– 6 tahun sedangkan pendapatan dari usahatani pola tanaman sela karet dan pendapatan di luar usahatani rendah dan tidak kontinyu sehingga belum cukup membiayai kebutuhan rumah tangganya. Kekurangan pendapatan rumah tangga petani untuk membiayai kebutuhan rumah tangganya menggunakan tabungan tahun yang lalu atau meminjam uang dari keluarga, pedagang pengumpul karet desa atau petani lainnya yang akan dibayar dari hasil bekerja di luar usahatani atau setelah usahatani karet mulai menghasilkan.

## 2. Upaya Meningkatkan Kemampuan Pendapatan Rumah Tangga

### a. Penerapan pola tanaman sela karet

Adapun upaya peningkatan kemampuan pendapatan rumah tangga petani dapat dilakukan melalui penerapan pola tanaman sela karet dengan tanaman pangan dan hortikultura sesuai anjuran penyuluh. Penerapan pola tanaman sela

karet petani belum maju dan petani maju masih dapat ditingkatkan dengan pola tanam sela karet-padi/jagung-pisang/nenas-cabai. Adapun potensi peningkatan pendapatan dan kemampuan pendapatan rumah tangga petani karet melalui penerapan pola tanaman sela karet tahun 2015 dapat dilihat pada Tabel 5

Tabel 5. Potensi Peningkatan Pendapatan dan Kemampuan Ekonomis Petani Karet melalui Penerapan Pola Tanaman Sela Karet Tahun 2015.

No	Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga	Petani Belum Maju (Rp juta )	Petani Maju (Rp juta)	Rata-rata (Rp juta)
1.	Pendapatan semula	15,080	20.971	17.534
2.	Potensi peningkatan	1,968	2.157	2.047
3.	Pendapatan rumah tangga	17.048	23.128	19.581
4.	Peningkatan pendapatan (%)	13,05	10,28	11,89
5.	Peningkatan kemampuan pendapatan (%)	21,95	24,04	22,56

Pada Tabel 5 dapat dijelaskan bahwa penerapan pola tanaman sela karet - padi – jagung – (nenas + pisang) - cabai yang baik akan meningkatkan pendapatan rumah tangga petani belum maju 127 % dari peningkatan pendapatan rumah tangga petani maju, secara keseluruhan rata-rata akan meningkatkan pendapatan rumah tangga 11,89 %. Penerapan pola tanaman sela karet – padi – jagung – (nenas + pisang) - cabai yang baik akan meningkatkan kemampuan pendapatan rumah tangga petani maju 112 % dari kemampuan pendapatan rumah tangga

petani maju, secara keseluruhan rata-rata akan meningkatkan kemampuan pendapatan rumah tangga petani untuk membiayai kebutuhan rumah tangganya sebesar 29,94 %.

### b. Pemanfaatan waktu luang untuk bekerja produktif

Adapun alokasi waktu kerja rumah tangga yang tersedia, yang digunakan dan waktu luang rumah tangga petani untuk kegiatan usahatani karet, usahatani lainnya dan di luar usahatani petani karet dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Alokasi Waktu Kerja Rumah Tangga Petani Karet Tahun 2015

No	Uraian	Alokasi Waktu Kerja					
		Petani Belum Maju		Petani Maju		Rata-rata	
		Hari kerja Pria	%	Hari kerja Pria	%	Hari kerja Pria	%
1.	Waktu untuk RT(Wk)	239	24,51	242	24,82	240,2	24,63
2.	Waktu istirahat (Ws)	262	26,87	278	28,51	268,7	27,56
3	Waktu produktif (ATk)	287	29,44	308	31,59	295,8	30,34
4	Waktu luang (Wl)	187	19,18	147	15,08	170,3	17,47
5	Waktu tersedia (Wt)	975	100	975	100	975	100

Pada Tabel 6 dapat diketahui bahwa rata-rata waktu kerja yang tersedia petani belum maju dan petani maju 975 hari kerja pria (hkp) per rumah tangga per tahun. Alokasi waktu yang digunakan untuk kegiatan rumah tangga dan istirahat petani maju lebih tinggi dari petani belum maju. Waktu yang digunakan untuk kegiatan produktif petani maju 308 hkp atau 31,59 % sedangkan petani belum maju 287 hkp atau 29,44 %, Waktu luang yang belum dimanfaatkan untuk kegiatan

produktif petani belum maju sekitar 187 hkp dan petani maju sekitar 147 hkp per tahun. Waktu luang yang belum dimanfaatkan untuk kegiatan produktif yang cukup besar ini sebenarnya dapat digunakan untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga petani. Adapun potensi peningkatan pendapatan dan kemampuan ekonomis petani karet melalui pemanfaatan waktu luang untuk kegiatan produktif tahun 2015 seperti Tabel 7.

Tabel 7. Potensi Peningkatan Pendapatan dan Kemampuan Pendapatan Petani Karet melalui Pemanfaatan Waktu Luang Tahun 2015.

No	Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga	Petani Belum Maju (Rp 1000)	Petani Maju (Rp 1000)	Rata-rata (Rp 1000)
1.	Pendapatan semula	15,080	20,971	
2.	Potensi peningkatan	3,253	2,558	17,014
3	Pendapatan rumah tangga	18,446	23,529	2,963
4	Peningkatan pendapatan	21,57	12,35	20,564
5	(%)	42,51	28,50	17,41
	Peningkatan kemampuan pen- dapatan (%)			36,67

Pada Tabel 7 dapat dijelaskan bahwa pemanfaatan waktu luang untuk kegiatan produktif akan meningkatkan

kemampuan pendapatan rumah tangga petani belum maju 149 % dari kemampuan pendapatan rumah tangga

petani maju, secara keseluruhan rata-rata akan meningkatkan kemampuan pendapatan rumah tangga untuk membiayai kebutuhan rumah tangganya sebesar 36,67 %. Pemanfaatan waktu luang untuk kegiatan produktif akan meningkatkan kemampuan ekonomis petani belum maju 127 % dari peningkatan kemampuan ekonomis petani maju, secara keseluruhan rata-rata akan meningkatkan kemampuan ekonomis petani untuk membiayai peremajaan kebun karetinya sebesar 43,39 %.

Rata-rata tingkat kemampuan pendapatan rumah tangga yang tidak mampu membiayai kebutuhan rumah tangga petani belum maju 91 % dan petani maju 92 %, dengan penerapan pola tanam sela karet yang baik maka akan meningkatkan kemampuan pendapatan rumah tangga petani belum maju 21,95 % dan petani maju 24,04 % dan dengan pemanfaatan waktu luang untuk bekerja produktif maka akan meningkatkan kemampuan pendapatan rumah tangga petani belum maju 42,51 % dan petani maju 28,50 %. Apabila dilakukan petani belum maju secara bersamaan maka akan meningkatkan kemampuan pendapatan rumah tangga petani belum maju menjadi 155 % dan petani maju menjadi 144,5 %, dengan peningkatan ini berarti petani belum maju dan petani maju akan mampu membiayai kebutuhan rumah tangganya pada waktu melakukan peremajaan kebun karetinya karena kemampuan ekonomis petani > 100 %

## KESIMPULAN

Dari hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kemampuan pendapatan rumah tangga petani maju dengan

petani belum maju untuk membiayai kebutuhan rumah tangganya. Rata-rata tingkat kemampuan pendapatan rumah tangga petani maju 129 % dari rata-rata tingkat kemampuan pendapatan rumah tangga petani belum maju. Petani maju dan petani belum maju yang sudah melakukan peremajaan kebun karetinya tetapi belum berproduksi tidak mampu membiayai kebutuhan rumah tangganya, sedangkan petani maju dan petani belum maju yang belum melakukan peremajaan kebun karet mampu membiayai kebutuhan rumah tangganya.

2. Kemampuan pendapatan rumah tangga petani maju dan petani belum maju untuk membiayai kebutuhan rumah tangganya dapat ditingkatkan melalui penerapan pola tanaman sela karet tumpang sari dan tumpang gilir serta pemanfaatan waktu luang untuk bekerja produktif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dibertin. D.L. 1986. *Agricultural Production Economics*. Macmillan Publishing Company, New York.
- Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Selatan, 2015. *Statistik Perkebunan Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2015*, Palembang.
- Hyek in Hyman. D,N, 1997. *Micro Economics*. Irwin/Mc.Grow Hill. Boston USA : 230 – 231.
- Kadarsan. W. H, 1995. *Keuangan Pertanian Dan Pembiayaan Perusahaan Agribisnis*. Gramedia, Jakarta.
- Koutsoyiannis. A, 1987. *Theory of Econometrics. An Introductory Exposition of Econometric Methods*. Mac Millan Press Ltd. USA

- Mubyarto, 1989. Pengantar Ekonomi Pertanian, LP3ES, Aditya Media, Yogyakarta.
- Nicholson. W, 1995. Microekonomi Intermediate dan Aplikasi (terjemahan dari Intermediate Microeconomics oleh Agus Maulana). Bina Rupa. Aksara, Jakarta.
- Raghavan, 1988. Micro Economics. Ideas and Analysis. Gian Publishing House Delhi.
- Samuelson. P.A, and Williams. D. Nordhous, 1986. Economics. Mc Graw Hill International Editions. Singapore.
- Seitz.W.D, G.O.Nelson and H.G.Halcrow, 1994. Economics of Resources, Agriculture and Food. Mc.Grow Hill inc. New York : 70 – 73.
- Tjasadihardja. A, C. Nancy, G. Wibawa, M. J. Rosyid dan A. Arsyad, 1995. Usaha Meningkatkan Pendapatan Petani melalui Peremajaan Karet secara Swadaya dengan Pola Usahatani Terpadu. Warta Pusat Penelitian Karet. Vol. 14 (3) : 147-158.